

**UPACARA RABA'AKIA PADA MASYARAKAT DI KELURAHAN
BUKIT AIR MANIS KECAMATAN PADANG SELATAN
KOTA PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



**Oleh
Novi Trisanti
2007/89345**

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial

Pada Hari Jum'at 11 Januari 2013

Judul : Upacara Raba'akia pada Masyarakat di
Kelurahan Bukit Air Manis Kecamatan Padang
Selatan Kota Padang

Nama : Novi Trisanti

NIM/BP : 89345/2007

Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi

Jurusan : Sosiologi

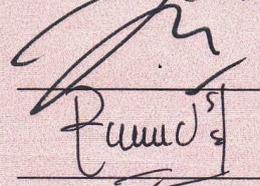
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Januari 2013

Dewan Penguji Skripsi

Tanda Tangan

Ketua : Adri Febrinto, S.Sos, M.Si

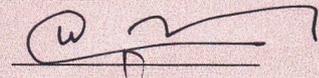


Sekretaris : Erda Fitriani, S.Sos, M.Si

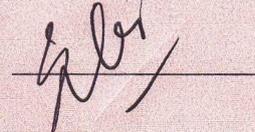
Anggota : Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si



Wirdanengsih, S.Sos, M.Si



Drs. Gusraredi



ABSTRAK

NOVI TRISANTI. 89345/2007. “Upacara *Raba’akia* Pada Masyarakat di Kelurahan Bukit Air Manis Kecamatan Padang Selatan Kota Padang” Skripsi, Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang 2013

Upacara Raba’akia merupakan sebuah upacara yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Bukit Air Manis. *Raba’akia* berasal dari kata *Rabaa* yang bearti hari Rabu yang digabungkan dengan kata *Akia* yang bearti akhir, jadi *Raba’akia* merupakan singkatan dari hari “Rabu Terakhir” di bulan Syafar. Upacara ini bertujuan untuk meminta keselamatan dan perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat Bukit Air Manis mengatakan bahwa bulan Syafar itu adalah bulan yang tidak baik, bulan panas dan bulan diturunkannya *bala* dan penyakit, meskipun terjadi perubahan sikap dan tingkah laku serta pemahaman masyarakatnya terhadap bulan Syafar, namun pelaksanaan upacara *Raba’akia* ini sampai sekarang masih tetap dilaksanakan setiap tahunnya, tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menjelaskan makna simbol upacara *Raba’akia* pada masyarakat di Kelurahan Bukit Air Manis.

Teori yang digunakan adalah teori Victor Turner yaitu konsep “*liminality*” mengenai upacara keagamaan dalam konteks transisional, orang atau masyarakat itu berada dalam keadaan tidak di sini dan tidak di sana (*betwixt and between*) pada fase ini orang seakan tidak mempunyai norma dan sistem nilai yang jelas (*ambiguous*), tidak di dunia lama yang mulai ditinggalkannya dan tidak pula di dunia baru yang ingin direngkuhnya. Di satu sisi mereka berusaha memegang teguh nilai-nilai dunia lamanya walaupun sepotong-sepotong, tetapi di lain pihak dia juga mencoba merengkuh nilai-nilai dari dunia baru yang akan diinjaknya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tipe Etnografi. Pemilihan informan dilakukan secara sengaja (*purposive*), dan informan dalam penelitian ini berjumlah 37 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipasi, wawancara, dan studi dokumentasi, data dianalisa dengan langkah-langkah dari Mathew B Milles and Michael Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat diketahui makna simbol kata *Raba’akia*; makna dari waktu pelaksanaan upacara *Raba’akia*; makna dari tempat pelaksanaan upacara *Raba’akia*; makna benda atau peralatan upacara *Raba’akia*; makna aktifitas upacara *Raba’akia*; dan makna perubahan upacara *Raba’akia*. Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan analisa terhadap makna upacara *Raba’akia* yaitu : (1) Untuk menolak Bala, (2) Mempertahankan tradisi, (3) Meningkatkan rasa solidaritas sosial, (4) Sebagai identitas bagi masyarakat di Kelurahan Bukit Air Manis (5) Sebagai wahana rekreasi.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-NYA kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **Upacara Raba’akia Pada Masyarakat Di Kelurahan Bukit Air Manis Kecamatan Padang Selatan Kota Padang** ”

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi di Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat sumbangan pemikiran, bimbingan, serta saran dan petunjuk dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Adri Febrianto, S.Sos M.Si selaku pembimbing I yang telah memberi petunjuk dan arahan demi selesainya skripsi ini.
2. Ibu Erda Fitriani, S.Sos., M.Si selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pikirannya demi selesainya skripsi ini.
3. Kepada tim penguji/pembahas Bapak Drs. Emizal Amri, M.Pd.,M.Si, Bapak Drs. Gusraredi, dan Ibu Wirدانengsih, S.Sos., M.Si yang telah memberikan masukan, kritik dan saran dalam menyempurnakan skripsi ini.
4. Ketua Jurusan, Sekretaris Jurusan, Bapak dan Ibu staf pengajar serta karyawan Tata Usaha Jurusan Sosiologi FIS UNP.
5. Teristimewa pada ke dua orang tua papa dan mama yang sangat peneliti hormati dan cintai, yang senantiasa mengiringi cita-cita anaknya dengan do’a dan pengorbanan yang tidak terhingga baik materi maupun spiritual.

6. Kakak dan adikku Kak Ossi, Kak Meri, dan Adiku yang centil Sisil semangat ya dek kuliahnya raih cita-cita kamu dan selalu berdo'a untuk menggapai semuanya, serta semua keluarga besarku yang telah memberikan banyak dukungan, semangat, motivasi, cerita suka dan duka, semua itu tidak akan pernah peneliti lupakan.
7. Seluruh rekan-rekan dan pihak-pihak terkait di Kelurahan Bukit Air Manis yang telah banyak memberikan bantuan untuk menyelesaikan skripsi ini. Semua pihak yang telah memberikan data, informasi, referensi dan masukan yang sangat berharga bagi penulis.
8. Kepada teman-teman seperjuangan mahasiswa Prodi Pendidikan Sosiologi Antropologi angkatan 2007 terutama (NR 07) yang telah memberikan motivasi dan semangat, semua canda tawa kita selama kuliah tidak akan pernah peneliti lupakan.

Semoga Allah SWT membalas jasa serta budi baik kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dan membimbing peneliti dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, AMIN YA ALLAH. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, kesalahan dan kekhilafan, untuk itu atas semua saran dan kritikan serta masukan yang sifatnya membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan dimasa yang akan datang. Akhirnya kepada semua pembaca penulis harapkan semoga apa yang telah penulis lakukan ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Januari 2013

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Kerangka Teoritis	7
F. Metodologi Penelitian	9
1. Lokasi Penelitian	9
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian.....	10
3. Pengumpulan Data.....	10
4. Pemilihan Subjek dan Informan Penelitian	13
5. Triangulasi data	14
6. Analisis Data	14
BAB II KELURAHAN BUKIT AIR MANIS	
A. Kondisi Geografis.....	17
B. Jumlah Penduduk.....	18
C. Mata Pencaharian Penduduk	19
D. Pendidikan	20
E. Agama.....	21
F. Sistem Kekerabatan	23
G. Upacara dan Tradisi Di Kelurahan Bukit Air Manis.....	25

**BAB III MAKNA UPACARA RABAA'KIA BAGI MASYARAKAT
DI KELURAHAN BUKIT AIR MANIS**

A. Makna Simbol Bahasa/Kata Rabaa'kia	27
B. Makna Dari Waktu Pelaksanaan Upacara Rabaa'kia	31
C. Makna Dari Tempat Pelaksanaan Upacara Rabaa'kia	33
D. Makna Benda atau Peralatan Upacara <i>Rabaa'kia</i>	35
E. Makna Aktifitas Upacara <i>Rabaa'kia</i>	39
F. Pemimpin Upacara Rabaa'kia	52
G. Orang-Orang Yang Terlibat.....	54
H. Makna Perubahan Upacara Rabaa'kia Dulu dan Sekarang	56
H.1. Perubahan Orang Yang Melakukan.....	56
H.2. Perubahan Dalam Proses Pelaksanaan Zikir.....	57

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	18
2. Tabel 2. Jenis Mata Pencaharian	19
3. Tabel 3. Tingkat Pendidikan	20
4. Tabel 4. Sarana Pendidikan	21

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Gambar Upacara Raba'akia
2. Pedoman Wawancara
3. Data Informan
4. Surat Tugas Pembimbing
5. Surat Izin Penelitian Fakultas Ilmu Sosial
6. Surat Izin Penelitian/Survey/Riset Kesbangpol Kota Padang
7. Peta Administrasi Kelurahan Bukit Air Manis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia melaksanakan berbagai upacara¹ pada waktu-waktu tertentu dalam hidupnya. Upacara tersebut seperti upacara perkawinan, upacara kematian, upacara siap panen, upacara tolak bala dan lain sebagainya. Berbagai macam bentuk upacara yang dilakukan oleh masyarakat dalam memperingati peristiwa-peristiwa penting dalam hidupnya, mereka percaya bahwa adanya semacam kekuatan-kekuatan di luar kemampuan mereka yang mempengaruhi kehidupan mereka.

Sebagian besar suku bangsa yang ada di Indonesia melaksanakan berbagai bentuk upacara tradisional. Berbagai bentuk dan corak yang dilakukan dalam pelaksanaan upacara tersebut, mulai dari yang profan sampai ke hal-hal yang bernuansa sakral.² Begitu juga dengan masyarakat Minangkabau yang mempunyai berbagai macam upacara tradisional. Salah satu upacara tradisional tersebut dapat ditemui pada masyarakat di Kelurahan Bukit Air Manis Kecamatan Padang Selatan Kota Padang, yang dikenal dengan istilah *Raba'akia*.

¹ Upacara adalah rangkaian tindakan khusus menurut aturan-aturan tertentu menurut hukum adat atau agama.

² Sakral adalah suci, keramat, suatu yang dianggap suci, suatu bentuk aksi sosial yang merupakan manifestasi dari keengganan yang bersifat emosional untuk menerima suatu perubahan. Dahlan yacub Al-Barri, *Kamus Sosiologi Antropologi*, Yogyakarta: Media Obor, 2000

Raba'akia merupakan singkatan dari hari "Rabu Terakhir" di bulan Syafar (dalam kalender Islam). Dalam upacara *Raba'akia* ini terdapat serentetan kegiatan pelaksanaannya yaitu membaca tahlil dan zikir. Dimulai dari masjid sampai sekeliling perkampungan yang dipimpin oleh Imam kampung dan diakhiri di tengah perkampungan (di pantai) sampai di lokasi seluruh masyarakat masih berzikir dan kemudian adzan yang dilakukan di pantai yang dikumandangkan oleh salah seorang anggota masyarakat. Setelah adzan dilanjutkan kembali dengan berzikir lalu diakhiri dengan doa dan makan bersama di pantai tersebut.

Setelah semua aktifitas tersebut, barulah imam kampung membuat *paureh*³ yang terdiri dari berbagai macam dedaunan. *Paureh* tersebut dimasukan ke dalam sebuah *sampan*⁴ kemudian disiram air dan selanjutnya dibacakan doa-doa oleh imam kampung. Kemudian barulah *paureh* tersebut dibagikan kepada seluruh masyarakat yang ikut dalam pelaksanaannya. *Paureh* tersebut diyakini oleh masyarakat baik untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit dan sebagainya.⁵

Raba'akia merupakan suatu aktifitas masyarakat Bukit Air Manis yang tidak terlepas dari kebudayaan masyarakatnya, seperti yang dikemukakan oleh Ember & Ember bahwa kebudayaan merupakan berbagai aspek kehidupan manusia meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-

³ Paureh adalah dedaunan yang berkhasiat seperti sitawa, sidingin, cikarau, cikumpai. Yang telah diberi air dan dibacakan doa-doa oleh imam kampung yang diyakini bisa menyembuhkan penyakit dan sebagainya.

⁴ Sampan adalah perahu yang berukuran kecil yang hanya bisa dinaiki oleh 1 sampai 2 orang.

⁵ Wawancara dengan Bapak Bakaruddin adalah orang yang di tuakan di kampung tersebut pada tanggal 6 Agustus 2011

kepercayaan, sikap-sikap, dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu.⁶

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan, dahulu di upacara pernikahan, masyarakat setempat menghindari adanya pesta pernikahan di bulan Syafar tersebut dan sebisa mungkin menghindari perjalanan jauh pada bulan Syafar tersebut dan lain sebagainya, namun sekarang ketika di bulan Syafar (dalam kalender Islam) itu tidak lagi mempengaruhi jiwa dan mental masyarakat setempat, masyarakatnya tetap melakukan kegiatan dan aktifitas seperti biasanya tanpa ada rasa takut dan khawatir terhadap bulan Syafar tersebut.⁷

Selain terjadi perubahan kepercayaan masyarakatnya terhadap bulan syafar juga terjadi perubahan dalam proses pelaksanaannya, yang dulunya pendukung upacara ini banyak tetapi sekarang sudah berkurang, selain itu pelaksanaan upacara *Raba'akia* ini dulunya melaksanakan zikir selama tiga hari berturut-turut dimulai dari hari senin, selasa dan rabu tetapi sekarang zikir dilakukan ketika pelaksanaan upacara ini berlangsung yaitu hari rabu. Walaupun demikian pelaksanaan upacara *Raba'akia* ini sampai sekarang masih tetap dilaksanakan setiap tahunnya.⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Ari Aranda Masyari (Skripsi Sarjana Antropologi UNAND 2000) tentang tradisi berkaul ke Gunung Nago pada

⁶ Zainal. Arifin, *Jurnal Antropologi thn II No 3*. Padang, Laboratorium Antropologi Mentawai FISIP UNAND, 1999, Hal. 3.

⁷ Wawancara dengan Bapak Syamsir Jaa'far, Bapak Syamsul Bahri, Bapak Hamdi dan Bapak Majrus, mereka adalah tokoh-tokoh masyarakat di Kelurahan Bukit Air Manis tersebut pada tanggal 13 April 2012

⁸ Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Anwar dan Bapak Gani pada tanggal 17 juli 2012

masyarakat Pauh Kotamadya Padang menyimpulkan bahwa tradisi ritual yang dilakukan untuk meminta keselamatan dan keberhasilan panen padi dengan jalan pergi ke kuburan yang dianggap keramat kemudian dilanjutkan ke tengah sawah tempat padi berada. Tujuan dilaksanakan tradisi berkaul ini sebagai wujud untuk memohon keselamatan dan perlindungan dari segala macam cobaan penyakit baik yang menyerang tanaman padi, ternak, dan masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Penelitian yang dilakukan oleh Widya Sulastri (Skripsi Sarjana Sosiologi Antropologi UNP 2002) tentang ritual Bulan Sambareh pada masyarakat Nagari Ulakan Padang Pariaman. Bulan Sambareh merupakan salah satu bulan untuk membuat Sambareh yaitu sejenis makanan rakyat yang terbuat dari tepung beras. Makanan ini akan diantarkan ke rumah ipar, besan, dan keluarga lainnya dan makanan ini juga dibuat dalam rangka mendoakan anak-anak yang telah meninggal dunia yaitu sebagai makanan yang disajikan pada saat berdoa. Bulan Sambareh bertepatan pada Bulan Rajab, menurut masyarakat di Nagari Ulakan, Bulan Rajab adalah bulan yang baik untuk mendoakan anak-anak yang telah meninggal dunia, sehingga pada Bulan Rajab ini masyarakat membuat Sambareh dan mendoakan anak-anak yang telah meninggal dunia, oleh sebab itulah Bulan Rajab ini dinamakan dengan bulan Sambareh.

Perbedaan tulisan ini dengan studi relevan di atas adalah menurut masyarakat Bukit Air Manis bahwa bulan Syafar adalah bulan yang tidak baik bulan darah dan bulan diturunkannya *bala*, untuk itulah dilaksanakan upacara

Raba'akia sedangkan persamaanya sama-sama membahas tentang upacara dan ritual yang meminta keselamatan dan perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sejalan dengan penelitian di atas, penelitian ini mengungkapkan upacara *Raba'akia* pada masyarakat di Kelurahan Bukit Air Manis. Penelitian mengenai upacara *Raba'akia* dilakukan karena belum ada penelitian lain yang secara khusus membahas tentang makna yang ada pada upacara *Raba'akia* pada masyarakat di Kelurahan Bukit Air Manis. Serta untuk dapat memahami perilaku masyarakat di Air manis dalam melakukan aktifitas upacara *Raba'akia*.

Dalam penelitian ini dikaji makna upacara *Raba'akia* bagi masyarakat di Kelurahan Bukit Air Manis. Dalam upacara *Raba'akia* ini memiliki simbol-simbol dengan simbol-simbolnya tersebut diasumsikan memiliki makna yang hanya dipahami oleh masyarakat setempat, maka dengan penelitian ini, peneliti ingin mengetahui makna dari upacara *Raba'akia* pada masyarakat di Kelurahan Bukit Air Manis.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Dilihat dari fenomena yang dikemukakan pada latar belakang masalah, fokus penelitian ini adalah upacara *Raba'akia* pada masyarakat di Kelurahan Bukit Air Manis. Upacara ini dianggap suatu yang sangat penting dan tidak pernah ditinggalkan, meskipun terjadi perubahan dalam pelaksanaannya dan kepercayaan masyarakat terhadap bulan Syafar, namun

pelaksanaan upacara *Raba'akia* ini sampai sekarang masih tetap dilaksanakan setiap tahunnya. Upacara *Raba'akia* merupakan suatu aktifitas upacara yang terus dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Bukit Air Manis diasumsikan memiliki makna-makna di balik aktifitas upacara secara keseluruhan, oleh karena itu penelitian ini menggali dan menjelaskan makna dari upacara *Raba'akia* beserta simbol-simbolnya menurut masyarakat Bukit Air Manis. Berdasarkan permasalahan di atas, maka pertanyaan penelitian adalah apa makna upacara *Raba'akia* bagi masyarakat di Kelurahan Bukit Air Manis?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan dan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah mendiskripsikan/menjelaskan makna simbol upacara *Raba'akia* pada masyarakat di Kelurahan Bukit Air Manis.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat akademis, penelitian ini melahirkan karya tulis ilmiah tentang upacara *Raba'akia* yang dilaksanakan oleh masyarakat di Kelurahan Bukit Air Manis Kecamatan Padang Selatan Kota Padang.
2. Manfaat praktis, dapat dijadikan sebagai informasi bagi pihak Dinas Pariwisata untuk menjadikan *Raba'akia* sebagai penunjang potensi pariwisata di pantai Air Manis.

E. Kerangka Teoritis

Penelitian ini dianalisis dengan teori yang dikembangkan/dirumuskan oleh Victor Turner, yaitu konsep yang digunakan Victor Turner "*liminality*".⁹ Mengenai upacara keagamaan dalam konteks transisional. Victor Turner mengatakan bahwa kalau seseorang atau suatu masyarakat bergerak dan pindah dari satu status ke status yang lain, baik secara vertikal maupun horizontal, maka akan terjadi suatu fase yang disebut sebagai fase transisional. Dalam fase transisi itu orang atau masyarakat itu akan berada dalam keadaan tidak di sini dan tidak di sana (*betwixt and between*), sehingga secara mentalitas mereka berada dalam suatu keadaan liminalitas.

Pada fase ini orang seakan tidak mempunyai norma dan sistem nilai yang jelas (*ambiguous*), tidak di dunia lama yang mulai ditinggalkannya dan tidak pula di dunia baru yang ingin direngkuhnya. Di satu sisi dia berusaha memegang teguh nilai-nilai dunia lamanya walaupun sepotong-potong, tetapi di lain pihak dia juga mencoba merengkuh nilai-nilai dari dunia baru yang akan diinjaknya. Secara simbolik liminalitas itu tercermin dalam sikap, tingkah laku, dan hasil tingkah laku masyarakat itu sendiri.¹⁰

Secara teoritis, perubahan kedudukan berkaitan erat dengan perubahan pola kebutuhan masyarakat pendukung kebudayaan itu, yaitu kebutuhan biologis, sosiologis, dan psikologis. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa kebudayaan selalu berubah mengiringi perubahan yang terjadi pada kebutuhan

⁹ Paul Bohannon and Mark Glazer. *High Points In Antropology*. New York, McGraw-Hill, Inc. 2008, hal 502

¹⁰ Sjafrin Sairin, *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia perspektif antropologi*. Yogyakarta, 2002, hal 197-198

hidup masyarakat, baik disebabkan oleh penetrasi kebudayaan kebudayaan luar ke dalam budaya sendiri, atau terjadi orientasi baru dari kalangan internal masyarakat pendukung kebudayaan itu sendiri.¹¹

Upacara *Raba'akia* yang dilakukan masyarakat di kelurahan Bukit Air Manis merupakan suatu bentuk upacara yang dilakukan setahun sekali yaitu pada bulan Syafar. Menurut masyarakat Bukit Air Manis bulan Syafar adalah bulan yang tidak baik, bulan darah, bulan sial, bulan panas, bulan diturunkannya "bala" dan penyakit dan bulan yang penuh dengan masalah, misalnya dalam upacara pernikahan masyarakat setempat menghindari adanya pesta pernikahan pada bulan Syafar tersebut dan sebisa mungkin menghindari perjalanan jauh pada bulan Syafar itu dan lain sebagainya.

Namun pada saat sekarang seiring berjalannya waktu perubahan juga terjadi, berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan, sekarang ketika bulan Syafar, itu tidak lagi mempengaruhi jiwa dan mental masyarakat setempat. Masyarakatnya tetap melakukan kegiatan dan aktifitas seperti biasanya, tanpa ada rasa takut dan khawatir terhadap bulan syafar tersebut, namun pelaksanaan upacara *Raba'akia* ini sampai sekarang masih dilaksanakan setiap tahunnya.

Upacara *Raba'akia* merupakan salah satu aspek warisan nenek moyang yang dimiliki oleh masyarakat setempat dengan jalan memperkenalkannya dan mempelajarinya dari generasi ke generasi dan ini semua tidak terlepas dari peran struktur masyarakatnya seperti *imam kampung*

¹¹ *Ibid*, hal 196

dan juga tokoh-tokoh masyarakat yang ikut berperan dalam proses pelaksanaan upacara *Raba'akia* ini. Proses upacara *Raba'akia* mereka pelajari dan diyakini kebenarannya sehingga menjadi aktifitas yang dilakukan berulang-ulang dan terpola setiap tahunnya.

Dalam berbagai aktifitas tersebut terdapat kegiatan-kegiatan dari upacara yang mengandung simbol-simbol dari simbol tersebut diketahui makna dari aktifitas tersebut, menurut Victor Turner *simbol* adalah unit (bagian) terkecil dalam ritual yang mengandung makna dari tingkah laku ritual yang bersifat khusus, bagian-bagian terkecil dari ritual itu seperti sesaji-sesaji, mantra dan sebagainya. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa simbol merupakan bagian terkecil dari ritual yang menyimpan sesuatu makna dari tingkah laku atau kegiatan dalam upacara ritual yang bersifat khas.¹²

F. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Bukit Air Manis, Kecamatan Padang Selatan Kota Padang. Alasan pemilihan lokasi ini adalah karena di Kelurahan Bukit Air Manis sampai saat sekarang masyarakat melaksanakan upacara *Raba'akia* setiap tahunnya yaitu pada rabu terakhir di bulan Syafar (dalam kalender Islam). Selain itu alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian upacara *Raba'akia* ini karena berdasarkan wawancara di lapangan,

¹² <http://teguhimamprasetya.wordpress.com/2008/09/25/>

upacara *Raba'akia* hanya ada di Kelurahan Bukit Air Manis. Oleh sebab itu Kelurahan Bukit Air Manis dijadikan alasan peneliti memilih lokasi penelitian.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini berangkat dari paradigma post-positivistik¹³ dengan pendekatan kualitatif, melalui pendekatan kualitatif ini, peneliti memperoleh informasi lebih luas dan mendalam tentang upacara *Raba'akia* pada masyarakat Kelurahan Bukit Air Manis. Dalam penelitian ini peneliti berupaya memahami peristiwa/gejala yang terjadi secara objektif. Penelitian ini menggunakan tipe etnografi, dalam penelitian etnografi peneliti secara aktual hidup atau menjadi bagian dari setting budaya dalam tatanan untuk mengumpulkan data secara sistematis dan holistik¹⁴. karena bermaksud untuk memahami upacara *Raba'akia* secara alamiah sesuai dengan apa yang ada di lapangan, maka interaksi antara peneliti dengan masyarakat yang diteliti bersifat sewajarnya dan tanpa direkayasa (perspektif emik).

3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data pertama kali dilakukan dalam rangka menulis proposal penelitian, kemudian penelitian dilanjutkan setelah mendapatkan surat izin penelitian yaitu dari bulan Juli hingga September 2012. Untuk

¹³ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung, Tarsito, 1986, hlm 4

¹⁴ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung, CV. Pustaka Setia, 2002 hal 53

mendapatkan data atau informasi yang kongkrit maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengamatan (*observasi*) dan wawancara.

a. Wawancara

Bentuk wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*), yakni wawancara dimana informan telah mengetahui maksud dan tujuan peneliti secara garis besar, yang sifatnya tidak terikat dengan daftar pertanyaan. Wawancara ini bertujuan untuk mendengar, mencatat dan memahami secara seksama dan mendetail apa yang dituturkan oleh informan dengan mengetahui secara mendalam tentang makna dan realitas sosial melalui pertanyaan-pertanyaan terarah dengan pedoman wawancara. Wawancara dilakukan dengan beberapa pertanyaan yang bersifat terbuka dan disesuaikan dengan tujuan dan permasalahan penelitian.

Wawancara dengan anggota masyarakat di Kelurahan Bukit Air Manis dimulai pada bulan Juli-September 2012. Peneliti melakukan wawancara dengan informan ketika informan istirahat, karena pada waktu istirahat informan telah pulang dari bekerja, selain itu ada juga di waktu pagi hari, jadwal tersebut amat ditentukan oleh ketersediaan waktu para informan.

Wawancara pertama kali dilakukan pada tanggal 12 Juli 2012, dengan salah seorang informan yaitu Bapak Abu Sani selaku *imam kampung*, sebelumnya peneliti tidak membuat janji dengan informan, peneliti langsung saja datang ke rumah informan sekitar jam 10 pagi. Ternyata informan tersebut tidak ada di rumah, kata keluarga informan beliau pergi ke warung minum kopi, maka peneliti langsung menemui informan ke warung itu.

Ternyata informan tersebut bisa menerima kehadiran peneliti untuk mewawancarainya. Pada hari itu ditempat yang sama peneliti juga mewawancarai seorang informan yaitu Bapak Aliar. Pada tanggal 13 Juli sampai September wawancara terus dilakukan dengan beberapa orang informan lainnya.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung di mana peneliti melihat, mendengar, mencatat perilaku kejadian sebagaimana yang terjadi sehingga kebenaran data dapat teruji. Teknik ini digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai aktifitas yang dilakukan dalam upacara *Raba'akia*.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan pada saat penyelenggaraan upacara *Raba'akia* pada tanggal 25 Januari 2012. Keterlibatan peneliti dalam upacara tersebut bersifat aktif karena peneliti ikut terlibat dalam kegiatan yang dilakukan para aktor yang diamati. Peneliti mengamati aktifitas upacara tersebut serta peneliti ikut membantu kegiatan upacara ini seperti membantu mempersiapkan peralatan seperti membentangkan tikar sebelum acara berlangsung dan ikut makan bersama dalam upacara *Raba'akia* ini dan mengambil dokumentasi upacara yang berlangsung. Hal ini dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai apa saja yang dilakukan masyarakat di Kelurahan Bukit Air Manis saat pelaksanaan upacara dan apa saja benda-benda yang digunakan dalam upacara tersebut.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data yang telah didapatkan dari wawancara dan observasi atau sebagai sumber data baru yang mendukung dan berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Studi dokumentasi ini berupa data tentang kondisi geografis dan demografis Kelurahan Bukit Air Manis.

4. Pemilihan Subjek dan Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dianggap tahu dan mengerti tentang masalah penelitian. Informan dipilih secara sengaja (*purposive*) yaitu berdasarkan apa yang diinginkan peneliti. Mereka diikutsertakan secara sukarela tanpa paksaan sehingga dapat memberikan pandangan terhadap nilai-nilai, sikap, bangunan, proses dan kebudayaan yang menjadi permasalahan penelitian.¹⁵

Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah:

- a. Beberapa orang yang dianggap mengerti tentang upacara yang mereka lakukan, seperti orang yang dituakan di Kelurahan Bukit Air Manis tersebut
- b. Anggota masyarakat di Kelurahan Bukit Air Manis yang mengikuti upacara tiap tahunnya.

¹⁵ Lexy. J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya. 2001, hal 9.

5. Triangulasi Data

Untuk mendapatkan data yang valid, maka dilakukan triangulasi data dengan menggunakan beberapa sumber data (informan) untuk mengumpulkan data yang sama. Cara yang dilakukan adalah memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dianggap relatif sama terhadap informan untuk mengumpulkan data yang sama. Data dianggap valid setelah dicek ulang kepada informan yang berbeda. Data yang sudah valid kemudian dianalisis, sehingga dapat menjawab semua pertanyaan penelitian yang disiapkan dalam pedoman wawancara.

Selanjutnya triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara, kemudian peneliti membaca ulang data secara sistemik (tersusun) dan memeriksa berulang kali. Data dianggap valid jika data yang diperoleh sudah relatif sama dari sumber yang berbeda. Apabila dengan kedua teknik pengumpulan data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti menggali informasi lebih dalam dan berdiskusi lebih lanjut dengan informan yang bersangkutan untuk memperoleh data-data. Data dianggap valid jika didapat data dan informasi yang sama dari data penelitian sebelumnya.

6. Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis data secara deskriptif dan lebih menekankan pada interpretasi kualitatif yang bertujuan untuk mencapai pengertian dan mendapatkan pola informasi yang mendalam dari

informan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif yang terdiri dari tiga komponen yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang "kasar" yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Abstraksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah membuat rangkuman proses penelitian terhadap upacara *Raba'akia* beserta simbol dan maknanya. Berdasarkan pernyataan yang perlu dalam penelitian, dilakukan dengan memberikan kategori pada tiap-tiap pertanyaan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus baik sebelum maupun saat tahap pengumpulan data berlangsung dan berlanjut terus sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir lengkap tersusun.

b. Penyajian Data

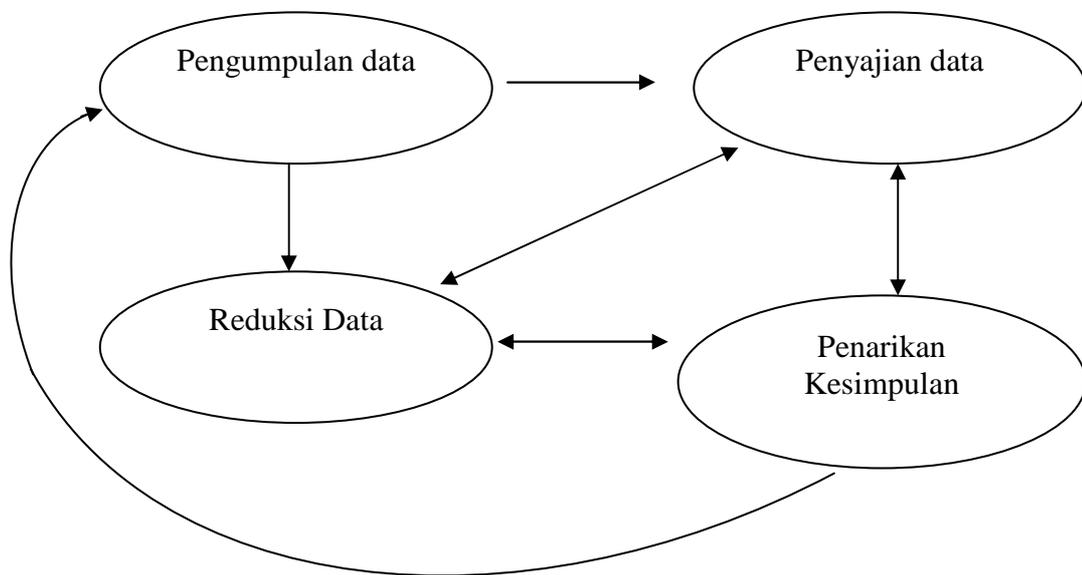
Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan, dengan melakukan pengelompokan data dan menjelaskan secara sistematis sesuai dengan pokok permasalahan. Setelah melakukan penyusunan dan pemberian kategori pada tiap-tiap pertanyaan pada tahap-tahap reduksi, maka penulis mengelompokkan data tersebut sesuai dengan permasalahan penelitian.

c. Menarik kesimpulan/verifikasi

Menarik kesimpulan merupakan kegiatan yang dilakukan setelah reduksi data dan penyajian data, sehingga akhirnya dapat ditarik suatu

kesimpulan. Dari semua tahap tersebut dan berdasarkan informasi yang diperoleh di lapangan sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai upacara *Raba'akia*.

Analisis data ini digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Mathew B Milles and Michael Huberman (1992)